

COMMUNITY POLICING DI INDONESIA & JEPANG (BAGIAN II)

MENGAPA KEPOLISIAN JEPANG BEGITU EFEKTIF?

Kepolisian Jepang telah mendapat pengakuan internasional sebagai Organisasi Kepolisian yang paling efektif di dunia sehingga mendapat tempat teratas (ranking nomor satu) berdasarkan tingginya Crime Clearance yang dicapai. Hal ini terbukti dari data yang dibuat berdasarkan International Comparison of the Clearance Rate of Homicide and Robbery (perbandingan internasional daripada Crime clearance). Pada tahun 1986 Kepolisian Jepang mencapai crime clearance terhadap kasus pembunuhan sebanyak 96,7 % sementara Jerman Barat 93,9 %, Inggris 76,7 % dan USA 70,2 %. Sedangkan dalam kasus perampokan pada tahun yang sama Jepang mencapai angka 78,5 % sementara Jerman Barat 48,4 %, Britain 20,4 % dan USA 24,7 %. Agar jelasnya lihat perincian pada lampiran 4.

Keberhasilan Jepang mencapai prestasi cemerlang ini menurut Profesor Jerome H. Skolnick dan Prof. David Bayley adalah karena 2 hal, yaitu efektifnya investigation system dan yang terpenting adalah efektifnya "Koban" System sebagai perwu-

judan dari Community Policing yang telah dapat diaplikasikan oleh Kepolisian Jepang. Oleh karena itu dalam bab ini kami soroti secara khusus tentang investigation system dan Koban system yang diterapkan oleh Kepolisian Jepang.

INVESTIGATION SYSTEM

Agar sistematis, pembahasan tentang investigation system ini akan dikategorikan dalam 2 aspek (dimensi) sbb.:

1. Tinjauan dari Aspek Organisasi :

Secara organisasi, investigation system Kepolisian Jepang terdiri dari tiga jenjang yaitu :

Tingkat Nasional (NPA) , Prefectural (POLDA), dan tingkat Police Station (POLRES)

Di tingkat Nasional (NPA), investigation terdiri dari 5 division, yaitu :

a. First Criminal Investigation Division, yang khusus menangani kasus pembunuhan, penculikan dan pencurian.

Divisi ini bertugas mengkoordinir penyidikan kasus kejahatan yang melibatkan beberapa prefectural (POLDA).

b. Second Criminal Investigation Division, yang khusus menangani kasus kejahatan white collar crimes seperti korupsi, dan organized crime (Boryokudan).

c. Criminal Investigation planing Division yang bertugas sebagai berikut :

- 1) Pengumpulan dan pengolahan data.
- 2) Penelitian dan pengembangan Hukum dan peraturan-peraturan teknis penyidik.
- 3) Penyelenggaraan latihan.
- 4) Identifikasi masalah-masalah yang timbul di lapangan sehubungan dengan kekurangan dan kelalaian penyidik.

d. International Criminal Affairs Division, bertugas menyelenggarakan komunikasi dengan Kepolisian Negara lain.

e. Identification division (ID), yang bertugas menyelenggarakan 2 kegiatan pokok yaitu :

- 1) Material Identification Centre (MIC)
- 2) Automated Finger-print Identification Centre (AFIC)

Kedua pusat ini merupakan inti dari pada penerapan Scientific investigation yaitu :

a. First and Second Criminal Investigation Division. Divisi ini dibagi lagi dalam 10 team yang tiap teamnya terdiri dari 10 orang.

Mereka bertugas menangani kasus-kasus berat seperti pembunuhan dan perampokan. Team-team inilah

yang sering ditugaskan membantu petugas-petugas penyidik di tingkat Police Station (Polres). Dalam hal team dari Prefectural bertugas di Police Station, secara formal Kepala Police Station adalah pemegang pimpinan atas pelaksanaan tugas, namun kenyataannya (secara materiil) team tersebut dikendalikan langsung oleh Pimpinan divisi yang bersangkutan di tingkat Prefectural (Polda). Petugas dari Police Station (Polres) diperbantukan pada team tersebut.

Dalam kasus yang rumit biasanya dibentuk suatu Posko penyidikan (Investigation Headquarter) dengan kekuatan sampai ratusan personil. Posko ini bertugas dalam waktu tidak terbatas (bisa bertahun-tahun) sampai kasus tersebut terungkap. Contoh aktual yaitu kasus Miyazaky yaitu kasus pembunuhan dengan korban sebanyak 4 orang anak perempuan yang dilakukan secara berturut-turut. Tempat kejadian adalah di wilayah Saitanma Prefecture sejak tahun 1988 sampai dengan Juni 1989. Team yang tergabung dalam Posko penyidikan terhadap kasus ini terdiri dari 120 orang detective.

Suatu hal menarik dari First Criminal Investigation Division yaitu apa yang disebut "Detective Post-mortem system" dimana detective yang berpangkat serendah-rendahnya Superintendent dengan pengalaman 10 tahun sampai 15 tahun terlatih dalam bidang forensic-science selama 3 bulan di beberapa Universitas. Mereka bertugas sebagai pemeriksa patologi terhadap mayat dalam kasus pembunuhan.

b. Identification Division, yang bertugas melakukan kegiatan-kegiatan identifikasi untuk membantu petugas di Police Station. Mereka juga mempunyai mobile identification squad yang masing-masing terdiri dari 3 atau 4 personil dan bertugas pada tiap shift.

c. Mobile Investigation Unit (MIU) yang berfungsi sebagai berikut:

- 1) Sebagai unit yang dapat bergerak cepat ke tempat kejadian.
- 2) Dalam hal tidak ada kejadian unit ini melakukan patroli, penghadangan atau pembuntutan.
- 3) Mencari orang-orang (ter-sangka) yang termasuk "Wanted".

Di Tokyo Metropolitan Police Department (MPD), Osaka dan Shizuoka Prefectural Police masing-masing mempunyai 90 unit semacam ini. Tiap unit dibagi lagi menjadi 3 bagian yang masing-masing terdiri dari beberapa sub UNIT sebagai berikut ; 2 bagian terdiri dari masing-masing 6 unit dan 1 bagian lagi terdiri dari 8 unit. Tiap bagian dengan seluruh Sub unitnya ditugaskan pada sektor yang telah ditentukan. Keseluruhan MIU di Tokyo Metropolitan berjumlah 280 orang detective yang ditempatkan sebagai berikut ;

Pada 2 unit dan 6 Sub unit masing-masing 9 orang dan pada unit dengan 8 sub unit sebanyak 100 orang. Ini berarti ada 6 atau 8 orang yang bertugas pada setiap sub sektor yang bertugas secara bergiliran dalam 3 shift. Dengan demikian ada 2-3 orang yang bertugas pada tiap shift di tiap sub

sektor. Mereka menggunakan mobil sedan dengan segala perlengkapan penyidikan. Suatu perlengkapan yang unik yaitu "sarung tangan" yang tidak mempan senjata tajam dan mereka sebut "Whizard Handguard". Alat ini sangat bermanfaat dalam menghadapi penjahat bersenjata tajam.

Di tingkat Police Station, Criminal Investigation dibagi dalam 3 unit sebagai berikut ;

a. First Criminal Investigation Unit yang bertugas menangani kasus perampokan, pencurian dan penganiayaan .

b. Second Criminal Investigation unit, yang bertugas menangani kasus white-collar crime dan kejahatan susila.

c. Identification unit.

Satu hal yang sangat perlu dicatat disini adalah personil yang bertugas di bidang identifikasi, umumnya adalah petugas tetap dan tidak pindah ke bagian lain setidaknya-tidaknya sejak awal sampai berpangkat Inspektur. Dengan demikian mereka ini adalah petugas yang berpengalaman dan ahli di bidangnya.

2. Tinjauan dari Aspek Scientific (ilmiah/sains).

Penerapan scientific investigation telah dimulai sejak tahun 1982. Penerapan scientific investigation ini bukan sekedar semboyan melainkan benar-benar dilaksanakan secara nyata. Seperti sekarang ini ada dua kasus yang sedang dalam penyidikan yaitu yang disebut kasus nomor 114, yaitu kasus penculikan seorang Presiden dari industri makanan, dan

kasus nomor 116 yaitu kasus penyerangan bersenjata terhadap kantor Berita besar Jepang (Asahi Shimbun) yang terjadi di beberapa Prefecture.

Inti dari Scientific investigation adalah identifikasi yang dapat digolongkan dalam 3 golongan yaitu ;

a. Material Identification Centre (MIC) yang bertugas ;

1.) Mengumpulkan contoh-contoh material seperti tumbuh-tumbuhan, bulu binatang, rambut manusia, gelas/kaca, cat mobil serta tekstil dan sebagainya.

Sebagai bahan pembanding dalam mengidentifikasi bukti mati yang ditemukan di tempat kejadian. Salah satu contoh adalah bahwa mereka mempunyai koleksi seluruh cat mobil baik buatan Jepang maupun negara lain. Cat mobil tersebut dikategorikan menurut warna pertahun dan per merk mobil. Ini sangat bermanfaat dalam penyidikan kasus tabrak lari karena minimal dapat diidentifikasi jenis mobil merk, tahun pembuatan dan warnanya berdasarkan serat-serat cat yang tertinggal di tempat kejadian.

2) Menganalisa materi yang ditemukan di tempat kejadian. Alat yang digunakan antara lain adalah Ion Microanalyzer dan Plasma Emmission Spectrofotometer, dan Micro Photoelectric Colori meter dan Fourier Transform Infrared Spectro photo meter.

Bukti manfaat dari MIC ini dapat terlihat dari tingginya angka

clearance Rate dari kasus "Hit and Run" (tabrak lari) yang setiap tahunnya rata-rata mencapai diatas 90%.

b. Finger print Identification Centre (FIC), yang menerapkan Automated Finger print Identification System (AFIS) yang telah dioperasikan sejak tahun 1982.

c. National Research Institut of Police Science (NRIPS) yang merupakan laboratorium penelitian pusat terhadap kasus-kasus yang memerlukan Scientific investigation lebih lanjut.

Fungsi NRIPS adalah :

1) Penelitian dan pengembangan di bidang-bidang seperti genetic finger printer (DNA), kekuatan ledak gas, dan pengujian darah.

2) Identifikasi dalam kasus yang rumit yang sedang ditangani oleh satuan-satuan di lapangan.

3) Memberi petunjuk teknis bagi kesatuan-kesatuan wilayah (Polda dan Polres).

NRIPS ini dipimpin oleh seorang profesor, dan setiap bagiannya dipimpin oleh para ahli di bidangnya masing-masing dengan predikat keserjanaan Doktor. Sebagai contoh ; Doktor fisika, Doktor Kimia, Doktor di bidang Biologi, Doktor di bidang antropologi dan sebagainya. Mereka bukan anggota polisi tetapi bekerja untuk kepentingan polisi melalui aplikasi ilmu yang dibidangnya dalam pelaksanaan tugas Polisi di lapangan serta pengembangan ilmu itu sendiri sebagai komponen ilmu kepolisian.

DAFTAR PUSTAKA

1. **Bayley David H**, *Police and Society*, California : Sage Publication, Inc, 1977.

2. **Wolfe Joan L and Heaphy John F**, *Reading on Productivity in Policing*, Washington, DC. : Police Foundation Library of Congress Catalog Number 75 - 7601.

3. *Police Foundation*, Team Policing, Washington, DC. 20036.

4. **Bayley David H**, *Forces of Order-Police Behavior in Japan and the United States*, University of California Press, Ltd, 1976.

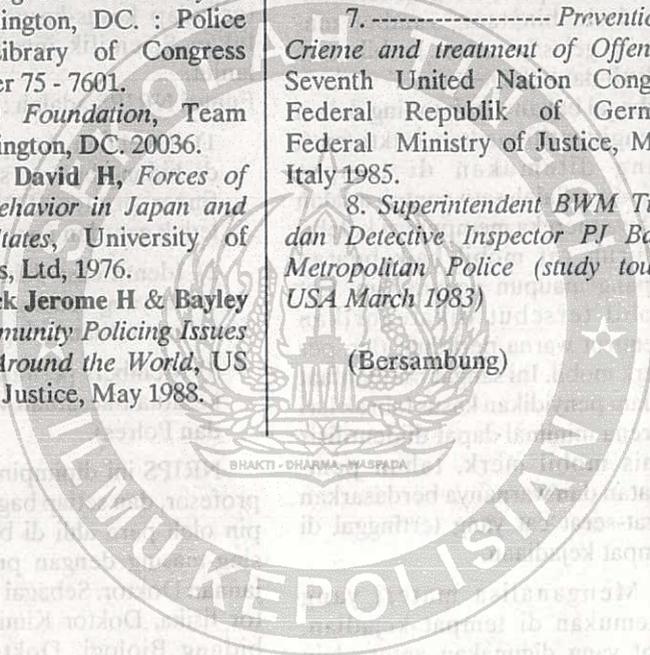
5. **Skolnick Jerome H & Bayley David H**, *Community Policing Issues and Practices Around the World*, US Department of Justice, May 1988.

6. ----- *The Police and the people - A Comparison of Japanese and American Police Behavior*, Japan society Inc, New York, N.Y. 10017.

7. ----- *Prevention of Crime and treatment of Offenders*, Seventh United Nation Congress, Federal Republik of Germany, Federal Ministry of Justice, Milan, Italy 1985.

8. *Superintendent BWM Turner dan Detective Inspector PJ Barker, Metropolitan Police (study tour to USA March 1983)*

(Bersambung)



MANG OPEN

Disangka Polri

Pada waktu mengikuti perjalanan ke beberapa kota di Jawa Timur, untuk menuju salah satu kota, namun sudah lupa jalan mana yang benar. Maklum karena sudah lama tidak ke Jawa Timur. Rombongan berusaha mencari Polri yang baru bertugas, untuk mencari tahu jalan mana yang tepat untuk menuju ke salah satu kota.

Karena waktu sudah sore, dari jauh remang-remang ada "seorang" Polri yang sedang bertugas di pinggir jalan berdiri dengan tegap. Rombongan sepakat menanyakan ke Polri yang sedang bertugas tersebut. Salah seorang dari rombongan turun untuk menanyakan jalan yang tepat, tetapi setelah tanya beberapa kali, Polri yang ditanya tidak menjawab. Baru sadar yang ditanya hanya patung seorang Polri yang dibuat sedemikian mirip baik gaya, ukuran, maupun cat yang digunakan.

Semua anggota rombongan tertawa, karena telah tertipu oleh patung. Disamping teman-teman tertawa, yang bertugas menanyakan jurusan jalan, menggerutu sepanjang jalan.

Memang perlu dikaji pembuatan patung seorang Polri yang sedang bertugas di jalan. Karena ada dampak negatif yaitu menanamkan disiplin tidak murni kepada pemakai jalan.

Warna Baru

Pada waktu HUT ABRI, 5 Oktober 1989 yang lalu, Polri telah berani mengadakan perubahan besar, yaitu mengganti pakaian menjadi warna coklat tua, sedangkan bajunya agak muda seperti yang kita pakai dewasa ini. Mungkin penggantian warna pakaian ini telah melalui proses penelitian yang tepat. Yaitu disesuaikan dengan iklim atau cuaca, warna kulit rata-rata orang Indonesia yang coklat sawo matang, pengaruh kejiwaan dari warna yang ditimbulkan baik oleh si pemakai maupun oleh orang lain, dan sebagainya.

Untuk Mang Open mengikuti seminar di Surabaya yang diselenggarakan oleh Polda Jatim, ada seorang pakar Dr. Amelia, menanyakan di forum, apakah sudah tepat penggantian warna tersebut. Sambil kelakar disampaikan oleh Dr. Amelia.

Timbul pemikiran di kalangan peserta diskusi setelah itu, antara lain bila ada kesalahan memilih warna akan ada akibat-akibat yang merugikan. Misalnya karena remang-remang cuaca (sore hari atau pagi hari) menjadi kurang jelasnya Polri yang bertugas di jalan raya, hal semacam ini bisa mengakibatkan kecelakaan lalu lintas (Polri tertabrak mobil). Akibat lain yang ditimbulkan bagi anggota Polri yang berkulit hitam atau coklat kehitaman menjadi gelap, atau kurang simpatik.

Mang Open pikir, perlu adanya pakaian tambahan yang dapat mengubah akibat negatif. Antara lain adanya jaket dengan warna menyolok (kuning atau hijau) sehingga dapat diketahui mereka yang bertugas di jalan maupun yang bertugas di tempat-tempat konsentrasi masyarakat.